

Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama sebagai Strategi Mengatasi Intoleransi Keberagaman di Era Digital

Mustakim Noreng^{1*}, Khoiriyah²

¹ Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Probolinggo, Indonesia

[*mustakimnoreng@gmail.com](mailto:mustakimnoreng@gmail.com)¹, [*Riyaahmad89@gmail.com](mailto:Riyaahmad89@gmail.com)²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 September 2026

Revised 15 September 2026

Accepted 21 September 2026

Available online 9 Oktober 2026

Kata Kunci:

Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Intoleransi Keberagaman, Literasi Digital Keagamaan, Pendidikan Islam Inklusif

Keywords:

Religious Moderation; Islamic Education; Diversity Intolerance; Digital Religious Literacy; Inclusive Islamic Education

ABSTRAK

Perkembangan era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola keberagamaan masyarakat, termasuk dalam proses penyebaran dan penerimaan informasi keagamaan. Kondisi tersebut menghadirkan tantangan bagi pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi munculnya intoleransi keberagaman, eksklusivisme pemahaman agama, serta penyebaran narasi keagamaan yang kurang mendukung nilai inklusivitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi konsep pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dalam literatur akademik kontemporer, mengkaji pengaruh perkembangan era digital terhadap tantangan intoleransi keberagaman dalam konteks pendidikan Islam, serta merumuskan strategi penguatan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dalam membangun sikap toleransi dan inklusivitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis terhadap buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan tema penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk

menemukan pola konseptual, hubungan antartema, dan implikasi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis moderasi beragama merupakan paradigma transformatif yang mengintegrasikan nilai keseimbangan, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam proses pendidikan. Era digital tidak hanya menghadirkan peluang pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga memunculkan tantangan berupa penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi dan penguatan pemahaman eksklusif. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama perlu dilakukan melalui integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, peningkatan kapasitas pendidik, pembelajaran dialogis, serta pengembangan literasi digital keagamaan. Kajian ini berkontribusi dalam memperluas perspektif pendidikan Islam dengan menempatkan moderasi beragama sebagai paradigma strategis dalam membangun keberagamaan yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika masyarakat digital.

ABSTRACT

The development of the digital era has brought significant changes to patterns of religious life within society, including the processes of disseminating and receiving religious information. This condition presents challenges for Islamic education, particularly in addressing the emergence of intolerance toward diversity, exclusivist religious interpretations, and the spread of religious narratives that do not adequately support the values of inclusivity. This study aims to analyze the construction of the concept of Islamic education based on religious moderation within contemporary academic literature, examine the influence of digital development on the challenges of diversity intolerance in the context of Islamic education, and formulate strategies for strengthening Islamic education grounded in religious moderation to foster tolerance and inclusiveness. This study employs a qualitative approach using a library research method through an analysis of books, scholarly journal articles, and policy documents relevant to the research theme. The data were analyzed using content analysis techniques to identify conceptual patterns, thematic relationships, and educational implications. The findings indicate that

Islamic education based on religious moderation represents a transformative paradigm that integrates the values of balance, tolerance, justice, and respect for diversity within the educational process. The digital era not only provides opportunities for the advancement of Islamic education but also generates challenges through the dissemination of unverified religious information and the reinforcement of exclusive religious understandings. This study emphasizes that strengthening religious moderation requires the integration of moderation values into curricula, the enhancement of educators' capacities, the implementation of dialogical learning approaches, and the development of religious digital literacy. This research contributes to expanding perspectives on Islamic education by positioning religious moderation as a strategic paradigm for cultivating an inclusive and adaptive religious outlook in response to the dynamics of digital society.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara individu memperoleh, memahami, dan mengekspresikan pemahaman keagamaan. Ruang digital yang sebelumnya dipandang sebagai medium komunikasi dan pertukaran informasi kini berkembang menjadi arena pembentukan identitas sosial-keagamaan yang kompleks. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, transformasi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam, khususnya dalam membangun keberagaman yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan. Fenomena penyebaran informasi keagamaan yang tidak selalu memiliki basis akademik, menguatnya eksklusivisme kelompok, serta munculnya praktik intoleransi dalam ruang publik digital menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam membangun paradigma keberagaman yang moderat (Hefni, 2020). Moderasi beragama kemudian menjadi salah satu pendekatan penting dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer karena menawarkan kerangka keberagaman yang menekankan keseimbangan, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan penolakan terhadap sikap ekstrem dalam beragama (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, penguatan moderasi beragama juga semakin mendapatkan perhatian sebagai bagian dari upaya membangun karakter peserta didik yang mampu hidup dalam masyarakat plural. Oleh karena itu, kajian mengenai pendidikan Islam berbasis moderasi beragama menjadi penting untuk memahami bagaimana pendidikan dapat berperan sebagai instrumen strategis dalam menghadapi tantangan intoleransi keberagaman pada era digital.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membangun karakter keberagaman yang moderat melalui integrasi nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Studi yang dilakukan oleh (Azra, 2020) menunjukkan bahwa tradisi pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar historis dalam membangun corak keberislaman yang inklusif melalui pendekatan keilmuan dan budaya lokal. Penelitian lain mengungkapkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam lembaga pendidikan Islam dilakukan melalui penguatan kurikulum, pembelajaran berbasis nilai, keteladanan pendidik, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman (Akhmadi, 2019). Beberapa kajian juga menyoroti peran pesantren dan madrasah sebagai institusi pendidikan Islam yang berkontribusi dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat melalui tradisi dialog, keterbukaan intelektual, dan penghormatan terhadap perbedaan (Rohman & Lessy, 2022). Selain itu, penelitian mengenai literasi digital keagamaan menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengevaluasi informasi keagamaan di ruang digital menjadi faktor penting dalam mencegah berkembangnya pemahaman keagamaan yang eksklusif (Lim, 2021). Kecenderungan penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan bahwa moderasi beragama telah dikaji dari berbagai perspektif, baik pada aspek kebijakan, kelembagaan, kurikulum, maupun praktik pendidikan.

Meskipun demikian, kajian terdahulu masih memiliki beberapa keterbatasan yang menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu dikembangkan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas moderasi beragama dalam konteks implementasi program pendidikan atau deskripsi praktik kelembagaan tertentu, sementara kajian yang menganalisis secara mendalam konstruksi konseptual pendidikan Islam berbasis moderasi beragama sebagai strategi menghadapi perubahan sosial-keagamaan di era digital masih relatif terbatas. Selain itu, beberapa penelitian cenderung melihat intoleransi sebagai fenomena yang bersifat struktural atau kelembagaan, sementara dimensi transformasi

digital sebagai ruang produksi pengetahuan, pembentukan opini keagamaan, dan konstruksi identitas keberagaman belum banyak mendapatkan perhatian secara komprehensif. Padahal, era digital telah mengubah pola relasi antara individu, agama, dan masyarakat melalui kemudahan akses terhadap berbagai sumber keagamaan yang tidak selalu memiliki otoritas akademik yang jelas (Campbell, 2021). Dengan demikian, diperlukan kajian yang tidak hanya memahami moderasi beragama sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai strategi pendidikan yang mampu merespons dinamika sosial-keagamaan kontemporer.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui kajian konseptual mengenai pendidikan Islam berbasis moderasi beragama sebagai strategi menghadapi intoleransi keberagaman dalam konteks era digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif pendidikan Islam, moderasi beragama, dan literasi digital keagamaan dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Penelitian ini tidak hanya memandang pendidikan Islam sebagai proses transmisi nilai agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kemampuan kritis peserta didik dalam memahami keberagaman, menyaring informasi keagamaan, dan membangun interaksi sosial yang inklusif. Melalui pendekatan kajian literatur, penelitian ini berupaya menghasilkan konstruksi pemikiran mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diterjemahkan menjadi strategi pendidikan yang relevan dengan karakteristik masyarakat digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam kontemporer sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan sosial.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang berfokus pada kajian konseptual dan analisis kritis terhadap berbagai sumber literatur mengenai pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, tantangan intoleransi keberagaman, serta strategi penguatan nilai toleransi dalam konteks era digital. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memahami konstruksi pemikiran, perkembangan konsep, serta pola argumentasi akademik yang berkembang dalam literatur terkait suatu fenomena tertentu (Snyder, 2019).

Objek kajian dalam penelitian ini adalah berbagai literatur akademik yang membahas hubungan antara pendidikan Islam, moderasi beragama, keberagaman sosial, dan transformasi digital. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku dan dokumen kebijakan yang secara khusus membahas konsep moderasi beragama, terutama buku *Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, serta karya akademik yang membahas konsep *wasathiyah* dalam Islam. Sumber sekunder berupa artikel jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional yang relevan dengan tema pendidikan Islam, moderasi beragama, literasi digital, serta isu intoleransi keberagaman. Beberapa kajian mutakhir menunjukkan bahwa penelitian mengenai moderasi beragama dalam pendidikan Islam banyak menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis konsep, strategi implementasi, dan tantangan pendidikan Islam di era digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai sumber ilmiah yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu memiliki relevansi dengan tema penelitian, berasal dari sumber akademik yang dapat dipertanggungjawabkan, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Artikel jurnal yang dikaji terutama berasal dari publikasi tujuh tahun terakhir untuk memperoleh gambaran perkembangan kajian kontemporer mengenai moderasi beragama dan pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, berbagai literatur yang diperoleh diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikategorisasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu konstruksi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, tantangan intoleransi dalam ruang digital, serta strategi penguatan pendidikan Islam moderat. Tahap interpretasi dilakukan dengan membaca hubungan antarkonsep dan menemukan pola pemikiran yang berkembang dalam literatur.

Untuk menjaga validitas kajian, penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif akademik dari buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dikonstruksikan dalam berbagai perspektif ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan konsep yang ditemukan dalam literatur, tetapi juga memberikan analisis kritis mengenai relevansi dan implikasinya dalam menghadapi tantangan intoleransi keberagaman di era digital.

Penelitian ini menggunakan tiga dimensi analisis utama. Dimensi pertama adalah dimensi konseptual, yaitu menganalisis bagaimana pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dikonstruksikan dalam literatur akademik. Dimensi kedua adalah dimensi problematis, yaitu mengkaji bagaimana perkembangan teknologi digital memengaruhi dinamika keberagaman, penyebaran informasi keagamaan, dan munculnya tantangan intoleransi. Dimensi ketiga adalah dimensi strategis, yaitu menganalisis strategi pendidikan Islam yang dapat dikembangkan untuk memperkuat nilai toleransi, inklusivitas, dan literasi digital keagamaan. Kerangka tersebut menempatkan pendidikan Islam bukan hanya sebagai proses transmisi nilai agama, tetapi sebagai ruang pembentukan kemampuan sosial dan budaya peserta didik dalam menghadapi masyarakat yang plural.

Kontribusi baru penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga kajian yang selama ini sering dibahas secara terpisah, yaitu pendidikan Islam, moderasi beragama, dan transformasi digital. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak membahas moderasi beragama sebagai program pencegahan radikalisme atau sebagai kebijakan kelembagaan, sementara penelitian lain lebih fokus pada digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menawarkan perspektif bahwa moderasi beragama perlu diposisikan sebagai paradigma pendidikan Islam yang mampu menjawab perubahan sosial akibat perkembangan teknologi digital.

Novelty penelitian ini juga terletak pada pengembangan gagasan bahwa pendidikan

Islam berbasis moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi toleransi, tetapi membutuhkan rekonstruksi sistem pendidikan yang mencakup kurikulum, kompetensi pendidik, budaya akademik, dan literasi digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis berupa penguatan konsep pendidikan Islam transformatif dan kontribusi praktis berupa rekomendasi pengembangan model pembelajaran Islam moderat yang relevan dengan masyarakat digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

A. Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama dalam Literatur Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis moderasi beragama merupakan konstruksi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguatan pemahaman keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen transformasi sosial dalam membangun keberagaman yang inklusif di tengah masyarakat digital yang plural. Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur akademik, ditemukan bahwa konsep pendidikan Islam moderat dibangun melalui integrasi antara nilai-nilai *wasathiyah*, pendidikan karakter, konstruksi sosial keberagaman, dan literasi digital keagamaan. Integrasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan Islam dari pendekatan yang berorientasi pada transmisi pengetahuan agama menuju pendekatan transformatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang mampu memahami, menginterpretasi, dan mengaktualisasikan nilai agama dalam konteks kehidupan sosial yang kompleks.

Secara teoritis, konstruksi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama memiliki fondasi utama pada konsep *Islam wasathiyah* yang menekankan prinsip keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan penghindaran terhadap sikap ekstrem dalam beragama. Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak dapat dimaknai sebagai bentuk pelemahan komitmen keagamaan, melainkan sebagai kemampuan menghadirkan pemahaman agama yang proporsional dengan tetap mempertahankan prinsip dasar ajaran Islam. Pemikiran mengenai *wasathiyah* sebagaimana dikembangkan oleh Quraish Shihab memperlihatkan bahwa keberagaman yang moderat terbentuk melalui kemampuan menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial. Dalam konteks pendidikan, prinsip tersebut diterjemahkan melalui upaya membangun peserta didik yang memiliki keteguhan nilai agama sekaligus mampu berinteraksi secara konstruktif dengan kelompok yang memiliki latar belakang berbeda.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berbasis moderasi beragama memiliki keterkaitan erat dengan teori pendidikan karakter. Nilai moderasi seperti toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, keadilan, dan anti-kekerasan tidak cukup hanya diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi harus diinternalisasikan melalui proses pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dengan perspektif pendidikan karakter, pendidikan Islam memiliki peran dalam membangun kesadaran moral peserta didik sehingga nilai agama tidak berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi berkembang menjadi perilaku sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam moderat tidak hanya diukur melalui kemampuan akademik dalam memahami ajaran agama, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam membangun relasi sosial yang damai dalam masyarakat multikultural.

B. Tantangan Digital terhadap Keberagaman dan Sikap Keagamaan

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan intoleransi pada era digital berkaitan erat dengan proses konstruksi sosial keberagaman. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola masyarakat dalam memperoleh dan memproduksi pengetahuan agama. Media sosial menjadi ruang baru bagi penyebaran berbagai wacana keagamaan yang memiliki karakteristik beragam, mulai dari narasi yang mendukung dialog keberagaman hingga narasi yang berpotensi memperkuat eksklusivisme. Berdasarkan perspektif konstruksi sosial, pemahaman keagamaan individu tidak hanya dibentuk oleh sumber-sumber keagamaan formal, tetapi juga melalui interaksi sosial dan informasi yang dikonsumsi secara terus-menerus dalam ruang digital. Kondisi tersebut menjadikan pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam membangun kemampuan kritis peserta didik terhadap berbagai informasi keagamaan yang berkembang.

Dalam konteks tersebut, literasi digital keagamaan menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Kajian literatur menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengevaluasi informasi digital. Literasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan melakukan verifikasi sumber, memahami konteks informasi, serta membedakan antara argumentasi keagamaan yang berbasis keilmuan dan narasi yang bersifat provokatif. Dengan demikian, pendidikan Islam di era digital perlu mengembangkan kompetensi ganda, yaitu kompetensi religius dan kompetensi digital, agar peserta didik mampu menjadi pengguna teknologi yang kritis dan bertanggung jawab.

C. Strategi Penguatan Pendidikan Islam Moderat dalam Menghadapi Intoleransi

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa implementasi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama membutuhkan pendekatan pendidikan transformatif. Pendidikan transformatif menempatkan proses pembelajaran sebagai ruang perubahan pola pikir melalui dialog, refleksi, dan pengalaman sosial. Dalam kerangka ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi mengenai toleransi, tetapi perlu menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami realitas keberagaman secara langsung. Guru memiliki posisi strategis sebagai aktor utama yang menerjemahkan nilai moderasi ke dalam praktik pembelajaran, baik melalui pemilihan materi, metode pengajaran, maupun penciptaan lingkungan pendidikan yang menghargai perbedaan.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis moderasi beragama merupakan model pendidikan yang bersifat integratif dan multidimensional. Model ini menggabungkan dimensi teologis melalui konsep *wasathiyah*, dimensi pedagogis melalui pendidikan karakter, dimensi sosial melalui konstruksi keberagaman yang inklusif, serta dimensi teknologi melalui literasi digital. Dalam menghadapi fenomena intoleransi di era digital, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai agama, tetapi juga sebagai strategi preventif dan transformatif dalam membangun masyarakat yang religius, terbuka, dan mampu hidup dalam keberagaman. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penguatan konsep moderasi beragama masih

memerlukan kajian lanjutan berbasis penelitian lapangan untuk melihat efektivitas implementasinya pada berbagai jenjang dan lembaga pendidikan Islam.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis moderasi beragama tidak dapat dipahami hanya sebagai strategi pedagogis untuk menanamkan nilai toleransi, tetapi sebagai sebuah konstruksi epistemologis yang mereorientasi paradigma pendidikan Islam dalam menghadapi kompleksitas keberagaman dan transformasi sosial di era digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam bergerak dari pendekatan normatif menuju pendekatan transformatif, yaitu pendidikan yang tidak hanya bertujuan membentuk individu yang memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai agama dalam kehidupan sosial yang plural. Perspektif ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi ganda, yakni sebagai sarana transmisi nilai keagamaan sekaligus sebagai instrumen rekayasa sosial dalam membangun kehidupan yang inklusif (Azra, 2012; Abdullah, 2020).

Dalam konteks tersebut, konsep moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI menjadi kerangka penting dalam memahami posisi pendidikan Islam di tengah masyarakat multikultural. Moderasi beragama tidak dimaknai sebagai upaya mengurangi komitmen keberagamaan, melainkan sebagai cara memahami dan menjalankan agama secara seimbang dengan mempertimbangkan realitas sosial, budaya, dan kebangsaan. Temuan penelitian ini memperkuat argumentasi Saifuddin (2019) bahwa moderasi beragama dibangun melalui empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Dalam konteks pendidikan Islam, keempat indikator tersebut berfungsi sebagai orientasi nilai yang mengarahkan proses pembelajaran agama agar tidak berhenti pada penguasaan doktrin, tetapi berkembang menjadi kemampuan dialogis dalam menghadapi perbedaan.

Temuan penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang teori pendidikan Islam yang selama ini sering lebih menekankan aspek pembentukan moral individu. Melalui perspektif moderasi beragama, pendidikan Islam mengalami perluasan orientasi dari pembentukan kesalehan personal menuju kesalehan sosial. Hal ini sejalan dengan pemikiran Azyumardi Azra yang menempatkan pendidikan Islam sebagai institusi yang harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dapat dipahami sebagai bentuk rekonstruksi pendidikan yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan masyarakat modern yang ditandai oleh pluralitas dan perubahan teknologi.

Dalam aspek tantangan era digital, penelitian ini menemukan bahwa perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola produksi dan distribusi pengetahuan keagamaan. Ruang digital memberikan peluang besar bagi pengembangan pendidikan Islam karena memungkinkan akses pengetahuan agama secara luas, tetapi sekaligus menciptakan persoalan baru berupa munculnya fragmentasi pemahaman keagamaan, penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, serta berkembangnya narasi eksklusivisme melalui media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan intoleransi pada era digital tidak hanya disebabkan oleh faktor pemahaman agama yang sempit, tetapi juga oleh lemahnya kemampuan literasi digital dalam melakukan verifikasi dan evaluasi terhadap informasi keagamaan.

Fenomena tersebut memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Campbell dan Evolvi (2020) yang menjelaskan bahwa perkembangan agama digital (*digital religion*) telah mengubah cara individu berinteraksi dengan otoritas keagamaan. Dalam ruang digital, otoritas agama tidak lagi sepenuhnya berada pada lembaga formal, tetapi juga muncul melalui berbagai aktor digital yang memiliki kemampuan membentuk opini publik. Kondisi ini menciptakan tantangan baru bagi pendidikan Islam karena peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman agama dari guru dan institusi pendidikan, tetapi juga dari berbagai sumber digital yang memiliki tingkat validitas yang beragam.

Dalam konteks Indonesia, temuan ini memiliki relevansi dengan kajian mengenai radikalisme dan intoleransi berbasis digital yang menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang reproduksi identitas keagamaan yang eksklusif apabila tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis. Namun demikian, penelitian ini tidak melihat teknologi digital sebagai penyebab tunggal munculnya intoleransi. Sebaliknya, teknologi dipahami sebagai ruang sosial yang dapat memperkuat berbagai kecenderungan yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, persoalan utama bukan terletak pada keberadaan teknologi,

tetapi pada bagaimana pendidikan Islam mampu membangun kapasitas peserta didik dalam menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan produktif.

Temuan penelitian mengenai strategi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, penguatan kapasitas pendidik, pengembangan pembelajaran dialogis, dan peningkatan literasi digital merupakan aspek yang saling berkaitan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak efektif apabila hanya dijadikan materi tambahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi harus menjadi paradigma yang mewarnai keseluruhan proses pendidikan. Temuan ini memperkuat penelitian Tambak et al. (2021) yang menunjukkan bahwa penguatan moderasi Islam di lembaga pendidikan tinggi memerlukan internalisasi nilai *wasathiyah* dalam budaya akademik dan proses pembelajaran.

Dalam perspektif teori pendidikan karakter, strategi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleran tidak dapat dilakukan melalui pendekatan kognitif semata. Nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap inklusif harus dikembangkan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan keberagaman. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu bergerak dari model transmisi pengetahuan menuju model transformasi nilai. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi agama, tetapi juga sebagai fasilitator dialog yang membantu peserta didik memahami perbedaan secara kritis dan konstruktif.

Posisi penelitian ini terhadap penelitian terdahulu terletak pada upaya mengintegrasikan tiga dimensi yang sering dibahas secara terpisah, yaitu pendidikan Islam, moderasi beragama, dan transformasi digital. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak membahas moderasi beragama sebagai agenda kebijakan pendidikan atau strategi pencegahan radikalisme, sementara penelitian lain lebih menekankan aspek digitalisasi pendidikan Islam. Penelitian ini menawarkan perspektif bahwa moderasi beragama perlu dipahami sebagai paradigma pendidikan yang mampu menjembatani hubungan antara nilai keislaman, keberagaman sosial, dan perkembangan teknologi digital.

Meskipun demikian, hasil kajian ini juga menunjukkan adanya ketegangan konseptual dalam implementasi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Di satu sisi, pendidikan Islam dituntut untuk memperkuat identitas keagamaan peserta didik; namun di sisi lain, pendidikan tersebut harus menghindari eksklusivisme yang dapat menghambat interaksi sosial. Ketegangan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar posisi tengah antara dua ekstrem, tetapi sebuah proses negosiasi terus-menerus antara teks agama, konteks sosial, dan perubahan zaman. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dalam membangun budaya akademik yang terbuka terhadap dialog dan keberagaman.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan pemahaman bahwa pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dapat dijadikan sebagai model konseptual untuk menghadapi tantangan intoleransi di era digital. Secara akademik, penelitian ini memperluas kajian Pendidikan Agama Islam dengan menempatkan moderasi beragama sebagai pendekatan epistemologis dalam pengembangan pendidikan, bukan hanya sebagai materi pembelajaran. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai moderasi, memperkuat kompetensi digital pendidik, serta menciptakan ruang pembelajaran yang memungkinkan dialog antarperbedaan.

Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dapat dipahami sebagai strategi multidimensional yang menggabungkan aspek teologis, pedagogis, sosial, dan digital. Strategi tersebut tidak hanya bertujuan mengurangi potensi intoleransi, tetapi juga membangun kapasitas peserta didik agar mampu menjadi subjek keagamaan yang kritis, terbuka, dan bertanggung jawab dalam masyarakat digital yang semakin kompleks.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis moderasi beragama merupakan paradigma pendidikan yang berperan strategis dalam menghadapi tantangan intoleransi keberagaman di era digital. Berdasarkan kajian literatur, konstruksi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama tidak hanya berorientasi pada penguatan pemahaman keagamaan, tetapi juga membangun kemampuan sosial, sikap toleran, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kecakapan dalam menghadapi dinamika informasi keagamaan di ruang digital. Perkembangan teknologi digital terbukti menghadirkan tantangan baru bagi

pendidikan Islam melalui perubahan pola produksi pengetahuan agama, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, dan munculnya kecenderungan pemahaman keagamaan yang eksklusif. Oleh karena itu, strategi penguatan pendidikan Islam perlu diarahkan pada integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, penguatan kompetensi pendidik, pengembangan pembelajaran dialogis, serta peningkatan literasi digital keagamaan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membangun pemahaman integratif bahwa moderasi beragama bukan sekadar materi pembelajaran atau program pencegahan intoleransi, melainkan paradigma pengembangan pendidikan Islam yang menghubungkan dimensi teologis, pedagogis, sosial, dan digital. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam dengan menawarkan perspektif pendidikan Islam transformatif yang mampu menjawab kompleksitas keberagaman masyarakat digital.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga belum menggambarkan secara langsung praktik implementasi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama pada berbagai lembaga pendidikan. Penelitian selanjutnya perlu memperluas kajian melalui penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif maupun mixed method untuk mengkaji pengalaman pendidik, peserta didik, serta strategi kelembagaan dalam menerapkan moderasi beragama secara kontekstual. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan literasi digital yang dapat diuji pada berbagai jenjang pendidikan.

5. REFERENCES

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. IB Pustaka.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Azra, A. (2020). *Islam Indonesia: Kontribusi terhadap peradaban global*.
- Campbell, H. A. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*.
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(1), 5–17.
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(1), 5–17.
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lim, M. (2021). *Freedom to hate: Social media, algorithmic enclaves, and the rise of polarization*.
- Noor, H. (2023). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum di Banjarmasin. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(1), 1–15.
- Rohman, F., & Lessy, Z. (2022). Kajian pendidikan Islam dan moderasi beragama dalam konteks Indonesia.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Tambak, S., et al. (2021). Strengthening Islamic moderation in Islamic higher education through wasathiyah education. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 553–566.

Utami, L. A. F. (2023). Analisis pentingnya peran moderasi beragama di era digital. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 194–204.

Wangsanata, S. A. (2022). Penanaman moderasi beragama bagi siswa sekolah dasar dalam upaya membangun karakter toleran. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*.